

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Olahraga judo merupakan salah satu cabang olahraga beladiri yang berasal dari Jepang dan telah populer di dunia. Tujuan dari olahraga ini adalah untuk membina mental maupun fisik seseorang agar memiliki jiwa kesatria yang disesuaikan dengan arti judo itu sendiri, yaitu *Ju* yang berarti kebenaran dan *Do* yang berarti jalan. Jadi seorang pejudo haruslah berjalan pada garis yang benar sesuai dengan jiwa seorang kesatria. (Kadir, 2013, Hlm. 1) Judo memberikan disiplin diri dan rasa hormat kepada individu yang melakukannya. Percaya diri, keseimbangan, konsentrasi, kepemimpinan keterampilan adalah cara untuk mendapatkan kebugaran fisik serta perkembangan mental (Karakoc, 2016).

Sebagai seorang pejudo, maka diperlukan pemahaman dan penguasaan teknik dasar judo yang benar, seperti membanting (*nage komi*), mengangkat, menarik, mendorong, mencekik atau mengunci persendian lawan. Selain itu seorang pejudo perlu menguasai teknik-teknik jatuhan (*ukemi*) dan teknik menghilangkan keseimbangan lawan (*kuzushi*). Ada beberapa teknik bantingan dalam judo yang harus dipelajari oleh pejudo, namun dalam menghadapi pertandingan biasanya pejudo memiliki teknik andalan satu atau dua teknik bantingan, seperti yang telah dijelaskan oleh Inokuma dan Sato (1980, Hlm. 23) yaitu :

“Though you should be familiar with all kind of nage waza, you will find it to your advantage to discover the one or two that particularly seem to suit you and work on them until you have mastered them completely”. Maksud pernyataan tersebut adalah para pejudo yang baik harus mengetahui semua teknik “*nage waza*” dan mengunggulkan satu atau dua teknik yang paling cocok baginya dan melakukan latihan sehingga benar-benar menguasainya. Karena itu seorang pejudo harus menguasai teknik andalan dengan sebaik mungkin.

Harsono (1988, Hlm. 100), berpendapat bahwa latihan teknik merupakan latihan yang digunakan untuk mempermahir teknik- teknik gerak yang diperlukan guna menguasai cabang olahraga yang telah digelutinya. Judo merupakan olahraga olimpiade yang membutuhkan teknik, taktik, dan kebugaran fisik tingkat

tinggi. (Little, 1991). Fitur teknis dan taktis memiliki intensitas kekerasan yang tinggi, bersifat dinamis dan memiliki banyak fitur keterampilan yang kompleks, menempati tempat yang penting untuk sukses dalam olahraga Judo (Callister, 1991).

IBSA woard menjelaskan bahwa *judo is a very popular sport for athletes with a visual impairment. It has featured in all five editions of the IBSA World Championships and Games and has been a Paralympic sport since the Seoul '88 games*. Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa judo merupakan olahraga yang sangat populer bagi atlet dengan gangguan penglihatan. Olahraga ini telah dipertandingkan dilima edisi kejuaraan Dunia (IBSA dan Games) dan telah menjadi olahraga Paralimpik.

Dewasa ini olahraga judo dapat dipelajari oleh semua kalangan, baik itu kalangan anak-anak, remaja hingga orang dewasa, baik itu laki-laki ataupun perempuan, dan bahkan dari kalangan disabilitas, khususnya atlet tunanetra. Agar atlet tunanetra memiliki kemampuan dan teknik-teknik judo yang mumpuni, maka mereka harus memiliki sebuah motivasi dan upaya yang keras untuk mencapai target yang diinginkan dan harus menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan tepat sesuai dengan karakteristik atlet tunanetra.

Atlet tunanetra tentu mempunyai kebutuhan belajar dengan tujuan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, sehingga dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Ketunanetraan membawa akibat dalam keterbatasan belajar. Ketika belajar, atlet tunanetra mengalami kesulitan dalam proses pembentukan konsep terhadap objek yang ada pada luar dirinya dan tidak didapat secara utuh. Ketidakutuhan tersebut disebabkan atlet tidak memiliki kesan, persepsi, ingatan dan pemahaman yang bersifat visual terhadap objek yang diamati. (Sutjihati Somantri, 2006, Hlm. 68)

Ungkapan diatas menunjukkan bahwa atlet tunanetra mengalami kesulitan dalam proses pembentukan konsep secara utuh, sehingga hal tersebut menjadikan atlet tunanetra mendapatkan kesulitan dalam belajarnya, baik itu kesulitan dalam memahami, kesulitan dalam mendiskripsikan, kesulitan dalam memperagakan suatu gerakan, dan pada akhirnya menjadikan kemampuan anak menjadi rendah dan tidak berkembang.

Berdasarkan hasil observasi pada hari Senin tanggal 29 Januari 2018 dengan para atlet PELATNAS Judo tunanetra di gedung stadion Manahan Surakarta menunjukkan bahwa terdapat permasalahan yang mendasar dalam berlatih olahraga judo. Permasalahan yang dialami para atlet judo tunanetra diantaranya kesulitan dalam mempelajari keterampilan judo seperti mendeskripsikan posisi gerakan bantingan (*nage komi*), kesulitan dalam menerapkan teknik gerakan judo pada saat latihan.

Permasalahan diatas terjadi karena atlet tunanetra tidak memiliki konsep yang jelas mengenai pembelajaran pada teknik judo, sehingga hal itu dapat mengganggu proses pembelajaran dan menjadikan situasi menjadi membosankan. Pelatih judo juga belum menemukan metode pembelajaran yang tepat untuk mengajarkannya, sehingga diperlukan upaya agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien serta kemampuan para atlet PELATNAS judo tunanetra menjadi lebih meningkat dan berkembang.

Suyahman (2009, Hlm. 127) menjelaskan bahwa proses pembelajaran harus diupayakan pengembangan inkuiri siswa, artinya bahwa siswa harus mendapatkan pengalaman langsung dan sekaligus menemukan sendiri bahan ajar yang diberikan oleh guru. Proses yang demikian dapat berupa apa yang telah diserap dan ditangkap oleh atlet tidak akan mudah hilang dan dilupakan, maka dari itu seorang pelatih harus mampu mengembangkan keterampilan pada saat pembelajaran berlangsung. Upaya untuk menciptakan proses pembelajaran yang ideal diantaranya dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang efektif dan efisien.

Solusi tepat untuk dapat mengatasi permasalahan di atas, seorang pelatih dapat menggunakan berbagai cara, salah satunya menggunakan model pembelajaran *direct instruction*. Arends Richard (1997, Hlm. 66) menjelaskan bahwa model pembelajaran *direct instruction* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada guru, tetapi model pembelajaran ini lebih memberikan peluang pada siswa untuk lebih berpartisipasi aktif dan memberikan pengalaman secara langsung dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran tersebut merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengajar dan berfungsi membantu atlet dalam mempelajari keterampilan dasar guna memperoleh informasi yang dapat diajarkan secara bertahap yaitu selangkah demi selangkah. Model pembelajaran ini

Moch Latif, 2018

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DIRECT INSTRUCTION DALAM PELATIHAN JUDO UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN JUDO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dirancang khusus untuk menunjang proses belajar atlet yang berkaitan dengan pengetahuan *prosedural* dan pengetahuan *deklaratif* yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap.

Berdasarkan teori dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran *direct instruction* dapat memberikan dampak positif serta pengaruh terhadap proses pembelajaran. Agar model pembelajaran tersebut berfungsi dengan baik, maka perlu melewati beberapa tahap atau fase pembelajaran seperti yang dijelaskan oleh Bruce Joyce dan Marsha Weil dalam S. Kardi dan M. Nur, (2011, Hlm. 8) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran *direct instruction* memiliki lima fase yang sangat penting. Kelima fase tersebut adalah fase orientasi, fase presentasi atau demonstrasi, fase latihan terstruktur, fase latihan terbimbing dan fase latihan mandiri, yang membutuhkan peran berbeda dari pengajar. Oleh karena itu, model pembelajaran *direct instruction* memberikan alternatif atau solusi dalam upaya meningkatkan produk, proses dan sikap.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti untuk mengambil judul “Pengaruh model pembelajaran *direct instruction* dalam pelatihan judo untuk meningkatkan keterampilan judo (*study eksperimen pada atlet PELATNAS tunanetra Asian Para Games 2018*).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan poin sebagai berikut : “Apakah model pembelajaran *direct instruction* dalam pelatihan judo untuk meningkatkan keterampilan judo (*study eksperimen pada atlet PELATNAS tunanetra Asian Para Games 2018*)?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah : “Memperoleh penjelasan tentang pengaruh model pembelajaran *direct instruction* dalam pelatihan judo untuk meningkatkan keterampilan judo (*study eksperimen pada atlet PELATNAS tunanetra Asian Para Games 2018*).”

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian akan menjadi lebih bernilai apabila hasil penelitian tersebut dapat memberikan dampak yang positif bagi semua pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi kalangan akademisi tentang model pembelajaran *direct instruction* dalam pelatihan judo untuk meningkatkan keterampilan judo (*Studi Eksperimen Pada Atlet PELATNAS Tunanetra Asian Para Games 2018*)
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar acuan untuk penelitian berikutnya, khususnya mengenai model pembelajaran *direct instruction* dalam pelatihan judo untuk meningkatkan keterampilan judo (*Studi Eksperimen Pada Atlet PELATNAS Tunanetra Asian Para Games 2018*)
 - c. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap dunia pendidikan olahraga, khususnya mengenai model pembelajaran *direct instruction* dalam pelatihan judo untuk meningkatkan keterampilan judo (*Studi Eksperimen Pada Atlet PELATNAS Tunanetra Asian Para Games 2018*)
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pelatih olahraga
 - 1) Dapat dijadikan sebagai sumber acuan serta refrensi dalam memilih model pembelajaran ketika melatih keterampilan judo pada atlet tunanetra
 - 2) Dapat dijadikan sebagai alat untuk mempermudah dalam melatih keterampilan judo pada atlet tunanetra
 - b. Bagi atlet
 - 1) Memberikan kemudahan dan pengalaman pada atlet tunanetra mengenai keterampilan dalam berlatih judo
 - 2) Sebagai alat yang efektif dan efisien dalam melatih keterampilan judo pada atlet tunanetra

c. Bagi Masyarakat

- 1) Memberikan motivasi tersendiri bagi kalayak umum mengenai bagaimana cara melatih keterampilan judo pada atlet tunanetra melalui model pembelajaran *direct instruction*
- 2) Memberikan inspirasi kepada kalayak umum mengenai cabang olahraga judo pada atlet tunanetra

E. Struktur Organisasi Penelitian

Sistematika penulisan tesis ini mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2017 yang di dalamnya memberikan petunjuk mengenai tatacara penulisan tesis, diantaranya :

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi penelitian.

BAB II berisi tentang kajian pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

BAB III berisi tentang metodologi penelitian yang mencakup beberapa sub bab, yaitu desain penelitian, partisipasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini mencakup dua sub bab, yaitu sub bab pertama membahas mengenai hasil diskripsi kondisi awal (hasil observasi). Sub bab kedua membahas tentang hasil treatment yang mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

BAB V berisi tentang kesimpulan dan saran. Pada bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan yang merupakan jawaban atas keseluruhan hasil penelitian, diakhiri dengan saran-saran.